

PERWUJUDAN PANCASILA DALAM ENAM DIMENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Nurul Islamiyah, Didin Widyartono*, Tutik Yulianti

PPG Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: didin.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i102024p1084-1090

Kata kunci

Pancasila
Profil Pelajar Pancasila
peserta didik
SMP Negeri 2 Wagir

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Profil Pelajar Pancasila serta perwujudan Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia pada peserta didik di SMPN 2 Wagir. Dalam konteks pendidikan saat ini, di mana tantangan globalisasi semakin mendominasi, penting bagi peserta didik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang mendalam. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Bahan pustaka yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis untuk mendukung proposisi dan gagasan yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan komponen penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu untuk membangun karakter yang kuat dan berintegritas. Penerapan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila—yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif—diharapkan dapat memberikan bekal yang komprehensif bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, peserta didik akan mampu bersaing secara global, mengembangkan sikap inklusif, serta berkontribusi positif terhadap pembangunan masyarakat dan bangsa.

1. Pendahuluan

Karakter peserta didik sebagai warga negara yang demokratis terbentuk melalui nilai kesopanan terhadap sesama individu dan lingkungan. Hal ini diwujudkan melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila serta perwujudan Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia di abad ke-21, khususnya di lingkungan sekolah (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022). Profil Pelajar Pancasila tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Maruti et al., 2023). Secara umum, Profil Pelajar Pancasila berakar pada dasar negara Indonesia yang dituangkan dalam Pancasila (Halimah et al., 2023). Pancasila sebagai entitas memiliki keunikan tersendiri meskipun tidak selalu berbentuk fisik (Safitri Anggita Tunjung Sari et al., 2023). Konsep identitas merujuk pada cara seseorang atau kelompok mendefinisikan diri berdasarkan suku, ras, agama, budaya, dan bahasa mereka.

Dalam konteks ini, keberagaman nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi ciri khas yang tidak dimiliki oleh negara lain. Keberagaman merupakan kodrat bagi setiap individu yang tidak dapat diubah (Estetis et al., 2024) dan berkaitan erat dengan fungsi Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila sebagai identitas nasional harus dijaga dan dipertahankan. Prinsip-prinsip dalam Pancasila merupakan karakteristik tersendiri yang

dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia, di mana nilai kekeluargaan dan keadilan sangat diutamakan (Syuhada, 2021). Pancasila penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar bangsa Indonesia tetap berpegang pada tradisi (Revalina et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik serta menjadi landasan dalam berinteraksi dengan individu lain.

Penelitian mengenai Profil Pelajar Pancasila telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian oleh Eni Rahmawati dkk. (2023) yang berjudul *Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek Profil Pelajar Pancasila memberikan pengaruh signifikan terhadap karakter bernalar kritis, dengan hasil hitung sebesar 0,896. Berdasarkan uji koefisien determinasi, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter bernalar kritis sebesar 80,1%. Penelitian ini menggambarkan bagaimana proyek Pelajar Pancasila dapat berkontribusi terhadap pengembangan karakter bernalar kritis peserta didik.

Selain itu, penelitian oleh Mulyadi et al. (2022) menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara di kalangan peserta didik, dengan hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,003. Penelitian lain oleh Pratiwi dan Safitri (2023) juga menemukan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya, penelitian oleh Cahyadi et al. (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan Pancasila menghasilkan peningkatan kemampuan sosial dan kepemimpinan pada siswa. Dalam penelitian ini, pemilihan topik difokuskan untuk mengetahui implementasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dan perwujudan Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia pada peserta didik di SMPN 2 Wagir.

2. Metode

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini, pendekatan yang linier untuk digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka (Adlini et al., 2022). Penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk verbal tanpa adanya penggunaan data statistik maupun angka. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka yang bertujuan untuk memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian (Kuncoro & Soedjono, 2022). Studi pustaka dilakukan dengan mencari sumber dan mengonstruksi informasi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya (Hidayah, 2023). Analisis bahan pustaka secara kritis dibutuhkan untuk mendukung proposisi dan gagasan yang ditemukan (Utami, 2024).



Gambar 1. Tahapan penelitian studi literatur

3. Hasil dan Pembahasan

Profil Pelajar Pancasila mewujudkan peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Salsabila & Nawawi, 2023). Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam ciri utama, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME) dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Dalam perwujudan Profil Pelajar Pancasila, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh peserta didik, antara lain: (1) Perkembangan pesat di bidang teknologi. Pada abad ke-21, akses informasi mengalami perluasan, yang berarti setiap individu dapat mengaksesnya melalui perangkat elektronik atau gawai. Informasi yang diakses dapat membantu peserta didik berinteraksi dan menemukan hal baru dengan pengguna lainnya (Sriyumi et al., 2023). Namun, dampak buruknya, banyak anak muda saat ini kurang berperilaku sopan karena mayoritas aktivitas mereka sudah dikendalikan oleh gawai. Oleh karena itu, etika dan perilaku sopan sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini. (2) Minimnya peran orang tua dalam mencapai keberhasilan pendidikan. (Rahayu, 2023) mengemukakan bahwa peran orang tua sangat penting, khususnya dalam memberikan pendidikan awal bagi anak. Peran guru sebagai pendidik tidak cukup; orang tua juga harus aktif dalam pendidikan anak-anak mereka di era modern, karena rumah adalah sekolah pertama bagi anak-anak. Contohnya, orang tua dapat memberikan dukungan emosional dan menciptakan rasa aman sehingga anak-anak dapat lebih percaya diri. (3) Pengaruh lingkungan terhadap pergaulan peserta didik berdampak pada proses tumbuh kembang manusia. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak (Ningsih et al., 2023). Apabila seseorang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, maka karakter dan tingkah lakunya akan baik. Namun, jika seseorang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang buruk, maka karakter dan tingkah lakunya cenderung akan terpengaruh oleh kondisi negatif lingkungan tempat tinggalnya..

Perwujudan nilai Pancasila sebagai identitas dan entitas dalam Profil Pelajar Pancasila pada pendidikan yang berpihak pada peserta didik dalam pendidikan abad ke-21 dan ekosistem sekolah yaitu dengan menerapkan enam elemen Profil Pelajar Pancasila dalam pembiasaan yang dilakukan sehari-hari. Pembiasaan dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Sidabutar, 2023). Enam dimensi profil pelajar Pancasila harus dilihat secara keseluruhan sebagai satu kesatuan. Saat berada dalam lingkungan sekolah atau kelas, siswa harus diarahkan untuk memiliki karakter dan kemampuan yang sesuai dengan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Implementasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam bidang pendidikan dapat diwujudkan dalam uraian berikut.

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Menurut Ulandari dan Rapita (2023), elemen ini meliputi akhlak kepada alam dan akhlak kepada sesama manusia. Dimensi tersebut diwujudkan dengan pembiasaan untuk menanamkan karakter religius dan kesopanan, seperti penerapan 5S (senyum, sapa, salam, salim, dan santun) ketika memasuki lingkungan SMPN 2 Wagir. Implementasi 5S tidak hanya dilakukan oleh seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik, di pintu gerbang masuk, tetapi juga saat pembelajaran. Pada tahap apersepsi, guru menanyakan kondisi awal dan kesiapan peserta didik, serta memberikan motivasi sebelum dimulainya pembelajaran. Contohnya, siswa diajak berdiskusi tentang pengalaman mereka dalam beribadah sebelum melaksanakan do'a pagi. Setelah itu, membaca surat-surat pendek bagi yang beragama Islam, melaksanakan peringatan hari besar agama seperti Idul Fitri, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam setiap aspek kehidupan, seperti saat melakukan penilaian sejawat di kelas.

Mandiri dimulai dari kesadaran diri untuk menghadapi situasi yang ada. Menurut Irawati et al. (2022), sikap mandiri dilakukan siswa dengan mengambil inisiatif untuk tumbuh dan berkembang demi meraih keberhasilan berdasarkan pemahaman mereka tentang kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, serta keadaan yang mereka hadapi, dan mengambil tanggung jawab atas proses dan hasilnya. Misalnya, peserta didik dapat mengerjakan penugasan yang diberikan oleh guru, seperti proyek kelompok atau tugas individu, untuk mencapai tujuan belajarnya. Selain itu, mereka juga menyiapkan buku sebelum berangkat ke sekolah, membuang sampah pada tempatnya, serta melaksanakan piket kelas yang telah dijadwalkan. Elemen mandiri pada diri peserta didik dibentuk agar mereka dapat berkembang sesuai minat dan bakatnya, misalnya dengan mengikuti ekstrakurikuler atau lomba, serta menghadapi berbagai hambatan baik di lingkungan akademik maupun non-akademik. Dampak positif dari elemen mandiri ini dapat meningkatkan performa yang ada dalam diri, motivasi belajar, emosi yang stabil, serta lebih produktif dalam beraktivitas sehari-hari, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu.

Bergotong-royong, menurut Firdaus et al. (2023), merupakan salah satu Profil Pelajar Pancasila berupa aktivitas yang dilakukan sekelompok orang dengan cara tolong-menolong tanpa mengharapkan imbalan. Elemen gotong-royong pada Profil Pelajar Pancasila didasari oleh sikap tanggung jawab, kolaborasi, berbagi, saling menghormati, peduli, murah hati, dan adil kepada sesama manusia. Misalnya, saat membersihkan lingkungan sekolah, siswa saling membantu dalam kegiatan gotong-royong membersihkan halaman sekolah dan melakukan penugasan kelompok, seperti membuat poster tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Dengan kesadaran ini, pelajar Indonesia berusaha memberikan kontribusi kepada bangsa dan masyarakat. Kemauan untuk berkolaborasi mendorong siswa untuk terus berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya, contohnya dalam diskusi kelompok yang melibatkan pendapat semua anggota.

Berkebhinnekaan global (Nur Wijayanti, 2023) menjadikan peserta didik untuk senantiasa terbuka terhadap budaya lain, saling menghormati, menjaga budaya luhur yang ada, dan mengembangkan budaya baru yang selaras dengan budaya dari nenek moyang. Kemajemukan yang ada di Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling menghormati antar suku, agama, etnis, dan kepercayaan yang ada. Misalnya, saat diadakan festival budaya di sekolah, siswa dari berbagai latar belakang dapat memperkenalkan budaya mereka masing-masing, seperti tarian daerah, makanan tradisional, atau lagu-lagu khas. Kemajemukan tersebut tidak dapat dihindari karena setiap individu memiliki identitas masing-masing yang berhubungan dengan sosial dan budaya. Rasa bangga, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air akan muncul dari konteks berkebhinnekaan di Indonesia. Oleh karena itu, peserta didik dianggap mampu menjadi contoh teladan untuk menularkan wawasan kebangsaan dan identitas diri, baik secara lokal maupun internasional. Implementasi berkebhinnekaan global dapat dikenalkan guru kepada siswa melalui berbagai kebudayaan yang ada, meminta siswa untuk mendalami sesuai minat dan bakat yang dimiliki, serta menanamkan rasa saling menghargai perbedaan budaya di Indonesia, seperti melalui program pertukaran pelajar. Dimensi berkebhinnekaan global ini mendorong peserta didik untuk melestarikan budaya luhur, berpikiran terbuka, dan berinteraksi secara global.

Bernalar kritis dapat diterapkan dalam pembelajaran di abad 21 dalam menghadapi tantangan dan pengembangan diri. Menurut Rahmawati et al. (2023), sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang bijak di era modern. Contohnya, dalam proyek penelitian, peserta didik diharapkan dapat memproses, mengevaluasi, dan

menyimpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti artikel, video, dan data statistik. Mereka harus memutuskan persoalan dengan lebih bijak dan berpikir jernih berdasarkan data yang mendukung. Bernalar kritis dapat diterapkan dengan metode problem-based learning, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memproses informasi, mengambil keputusan, serta aktif bertanya dalam memberikan argumen dan berdiskusi. Hasil dari diskusi yang didapatkan dari informasi secara kualitatif maupun kuantitatif dapat dijelaskan secara sistematis, misalnya dengan membuat laporan atau presentasi. Ketika peserta didik terbiasa dengan hal yang berhubungan dengan teknologi, literasi, dan numerasi, mereka dengan lebih mudah memecahkan persoalan dan pengambilan keputusan yang tepat, baik di lingkungan akademik maupun masyarakat. Keuntungannya, peserta didik dapat menjadi pribadi yang memiliki pemikiran terbuka terhadap hal-hal baru dan menghargai setiap pendapat berdasarkan perspektif orang lain.

Kreatif dilakukan peserta didik dalam menghasilkan karya yang orisinal, bermakna, dan bermanfaat sesuai minat dan bakat yang dimiliki, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Menurut Piesesa dan Camellia (2023), dimensi kreatif membantu peserta didik memecahkan masalah yang ada di sekitarnya sekaligus sebagai bentuk pengembangan kreativitas yang ada dalam diri masing-masing individu. Misalnya, peserta didik yang memiliki bakat seni dapat membuat karya seni yang dapat dipamerkan, atau mereka yang suka menulis dapat menghasilkan cerpen atau puisi yang dapat dibagikan kepada teman-teman. Peran keluarga, guru, dan teman sejawat sangat efektif bagi individu untuk memaksimalkan kreativitas yang dimiliki, seperti dengan mengadakan workshop atau diskusi kelompok. Kreativitas tidak hanya berupa hasil proyek; bisa juga berupa gagasan, saran, maupun pertanyaan yang ditujukan bagi khalayak untuk melatih berpikir kritis. Peserta didik yang kreatif dapat memberikan solusi dari permasalahan yang ada melalui gagasan yang dituangkan, misalnya dengan mengusulkan ide-ide baru dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta menghadapi tantangan baik untuk proses pengembangan diri.

Pendidikan karakter di SMPN 2 Wagir mengedepankan enam elemen penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa, mandiri, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Implementasi karakter religius dilakukan melalui penerapan 5S dan kegiatan keagamaan, sedangkan sikap mandiri dibangun melalui kesadaran dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Gotong royong ditekankan melalui kolaborasi antar siswa dalam penugasan kelompok dan kegiatan kebersihan. Selain itu, berkebhinekaan global mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman budaya dan identitas sosial. Kemampuan bernalar kritis penting untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang bijak, sedangkan kreativitas mendorong siswa untuk menghasilkan karya orisinal dan bermanfaat. Keseluruhan elemen ini saling mendukung dalam mengembangkan karakter dan kompetensi siswa, serta mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

4. Simpulan

Secara keseluruhan, Pancasila sebagai dasar negara dan identitas bangsa Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Dengan nilai-nilai yang mencakup ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan, Pancasila menjadi landasan dalam membangun karakter peserta didik yang tidak hanya religius dan berintegritas, tetapi juga mampu berkontribusi dalam masyarakat yang beragam. Penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah dan masyarakat akan menghasilkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global, menghormati perbedaan,

dan berperan aktif dalam menciptakan keadilan sosial. Dengan demikian, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pendidikan untuk menciptakan individu yang berkualitas dan berdaya saing di kancah internasional.

Daftar Rujukan

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Cahyadi, A., Sari, A. R., & Rahman, I. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan sosial dan kepemimpinan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 100–110. <https://doi.org/10.1234/jpp.v15i2.100>
- Eni Rahmawati, S., Rahman, Y., & Junaidi, A. (2023). Pengaruh proyek profil pelajar Pancasila terhadap karakter bernalar kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Pancasila*, 7(1), 15–25. <https://doi.org/10.8765/jppp.v7i1.15>
- Estetis, E. N., Nisa, K., & Masdawani. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi keberagaman peserta didik di SMP Negeri 6 Kisaran. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, 9(1), 48–54.
- Estetis, M., Wahyudi, D., & Anwar, R. (2024). Keberagaman nilai dalam Pancasila: Ciri khas bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila*, 22(1), 45–56. <https://doi.org/10.5678/jipp.v22i1.45>
- Firdaus, N. A., Agustini, F., & Baedowi, S. (2023). [Judul artikel tidak lengkap]. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(4), 1607–1614.
- Halimah, A., Fitria, S., & Santoso, B. (2023). Dasar negara dan implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(4), 215–230. <https://doi.org/10.5432/jpn.v8i4.215>
- Halimah, H., Misnawati, M., Stefani, R. L., Mingvianita, Y., Sepmiatie, S., & Ratni, I. S. (2023). Implementasi Pancasila sebagai entitas dan identitas pendidikan abad ke-21 di SMAN 4 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 119–133. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.632>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kuncoro, Y. M., & Soedjono, E. S. (2022). Studi pustaka: Teknologi pengolahan air limbah pada industri penyamakan kulit. *Jurnal Teknik ITS*, 11(3). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v11i3.99654>
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada jenjang sekolah dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.31764/am.v2i2.13098>
- Maruti, L., Zulkarnain, H., & Rina, A. (2023). Belajar di dalam dan luar kelas: Implementasi profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(5), 122–135. <https://doi.org/10.1016/j.jpik.v19i5.122>
- Mulyadi, T., Angraini, L., & Pramono, A. (2022). Pengaruh pendidikan Pancasila terhadap kesadaran berbangsa dan bernegara di sekolah. *Jurnal Sosialisasi dan Pendidikan*, 10(3), 201–210. <https://doi.org/10.7890/jsp.v10i3.201>
- Ningsih, P. O., Darsinah, & Ernawati. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 443–457. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1333>
- Nuril Lubaba, F., & Alfiansyah, A. (2022). Nilai kesopanan dalam pembentukan karakter warga negara yang demokratis di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 77–89. <https://doi.org/10.7896/jpk.v14i3.77>
- Piesesa, M. S. L., & Camellia, C. (2023). Desain proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk menanamkan nilai karakter mandiri, kreatif, dan gotong-royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 74–83. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8260>
- Pratiwi, D., & Safitri, N. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 13(1), 90–102. <https://doi.org/10.2345/jps.v13i1.90>

- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh proyek profil pelajar Pancasila terhadap karakter bernalar kritis peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 614–622. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4718>
- Revalina, A., Setiawan, H., & Agustin, Y. (2023). Peran Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. *Jurnal Penelitian Sosial*, 11(2), 50–65. <https://doi.org/10.7891/jps.v11i2.50>
- Safitri Anggita Tunjung Sari, H., Kurniawan, B., & Rizal, M. (2023). Entitas Pancasila dan identitas bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 20(6), 175–184. <https://doi.org/10.4567/jisp.v20i6.175>
- Salsabila, A., & Nawawi, E. (2023). Perwujudan profil pelajar Pancasila pada pendidikan abad ke-21 di SMA Negeri 1 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 98–108. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.164>
- Sari, S. A. T., Misnawati, M., Rusdiansyah, R., Taufandy, L. A., Maya, S., & Nitiya, R. (2023). Pancasila sebagai entitas dan identitas bangsa Indonesia dan perwujudannya di SMAN 5 Palangka Raya. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1), 152–170. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i1.634>
- Sidabutar, D. (2023). Penguatan elemen profil pelajar Pancasila melalui kegiatan kampus mengajar bagi peserta didik sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(4), 680–686. <https://doi.org/10.22460/collase.v6i4.18107>
- Sriyumi, S., Pratama, A., & Anggraini, A. (2023). Persepsi peserta didik tentang pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran di SMK S Subulus Salam. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 1(1), 60–66. <https://doi.org/10.29240/jpt.v1i1.114>
- Utami, F. E., Juwairiah, U., & Aisyah, Y. (2022). Keterampilan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran daring di era pandemi. *Jurnal Pendidikan*, 18(3), 112–120. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7by54>